

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang istimewa jika dibandingkan makhluk hidup lainnya. Manusia dilahirkan dengan berbagai macam potensi yang ada dalam dirinya, baik potensi fisik maupun potensi psikis atau mental. Potensi fisik merupakan potensi yang berupa keadaan tubuh, wajah dan ketahanan tubuh. Sedangkan potensi psikis atau mental merupakan suatu potensi yang ada dalam diri manusia berupa intelektual atau kecerdasan. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki manusia yang bersifat bawaan sejak lahir dan dapat dikembangkan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain di sekitarnya. Susanto (2005 hal. 67) mengatakan bahwa “kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat suatu masalah, lalu menyelesaikan masalah tersebut atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain”.

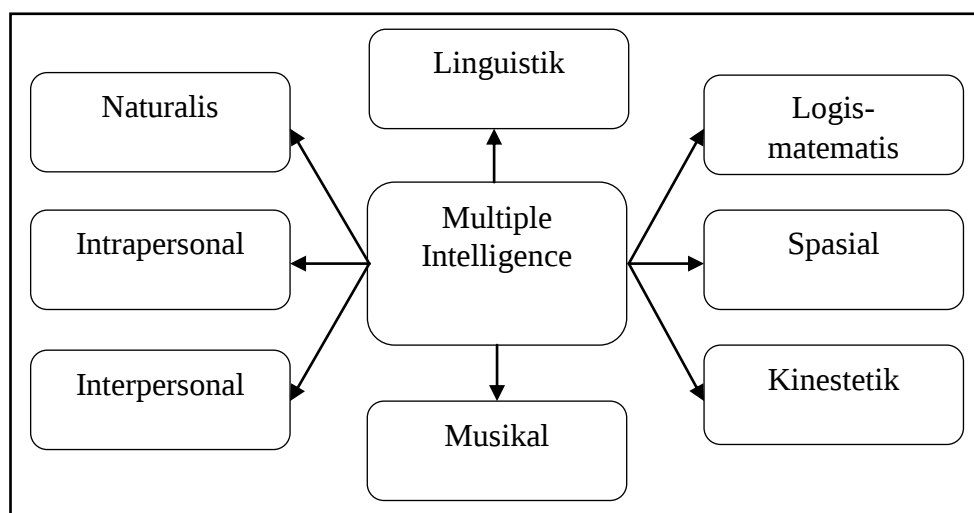
Potensi kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yang satu dengan manusia yang lainnya berbeda-beda, tergantung kemampuan manusia tersebut untuk mengembangkannya. Secara garis besar, kecerdasan yang dimiliki manusia terbagi atas tiga kecerdasan utama yaitu kecerdasan intelektual (*IQ*), kecerdasan spiritual (*SQ*) dan kecerdasan emosional (*EQ*). Menurut Askar (2006 hal. 228) bahwa:

IQ, *EQ* dan *SQ* adalah kekuatan kecerdasan dalam diri manusia yang semuanya berpusat pada otak yang memiliki orientasi dan fungsi yang berbeda, namun ketiganya dapat bekerja sama dengan baik. *IQ* atau (*intelligent Quotient*) yang berpusat pada otak kiri melahirkan kecerdasan rasional logis. *EQ* atau (*emotional quotient*) berpusat pada otak kanan yang melahirkan kecerdasan emosional intuitif etis. *SQ* atau (*spiritual quotient*) berpusat pada jaringan antar keduanya melahirkan spiritual unitif transenden, dengan kekuatan ini manusia memungkinkan menemukan makna-makna dibalik seluruh pengalaman hidupnya.

IQ, *EQ* dan *SQ* merupakan satu kesatuan yang bekerja secara bersama-sama di dalam diri manusia. Namun tidak semua manusia yang mempunyai ketiga

kecerdasan utama tersebut dengan kadar yang sama, akan tetapi banyak manusia yang memilikinya yang hanya menonjol salah satu dari ketiganya.

Dari kecerdasan utama yang dimiliki manusia yang telah diuraikan di atas, Howard Gardner pada tahun 1983 mengklasifikasikan lebih terperinci berbagai macam kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia. Gardner memetakan berbagai potensi atau kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia dengan mengelompokkan kemampuan-kemampuan manusia dalam delapan kategori yang dikenal dengan konsep *multiple intelligence* atau kecerdasan majemuk. Menurut Gardner (2003 hal. 36) macam-macam kecerdasan yang dimiliki oleh manusia adalah “kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalis”. Berbagai macam jenis kecerdasan dari teori Gardner yang dimiliki oleh manusia dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar1.1 *Multiple Intelligence* Howard Gardner (1983)

Zohar dan Marshall (2000 hal. 4) menyatakan bahwa “semua jenis kecerdasan yang disebut oleh Gardner pada hakekatnya adalah varian dari ketiga kecerdasan utama yakni *IQ*, *EQ*, dan *SQ*”. Setiap kecerdasan memiliki ciri-ciri tertentu yang menitik-beratkan pada ranah keunikan yang dimiliki oleh setiap manusia, sehingga setiap manusia akan berkembang sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya.

Semua kecerdasan yang dimiliki setiap manusia pada kenyataannya tidaklah berjalan sendiri-sendiri, melainkan semuanya akan dimiliki setiap manusia, hanya saja dari kedelapan kecerdasan tersebut kadarnya berbeda-beda atau yang menonjol hanya salah satu saja. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Budiningsih (2005 hal. 112) bahwa “tidak ada satu kegiatan manusia yang hanya menggunakan satu macam kecerdasan melainkan seluruh kecerdasan yang selama ini di anggap ada”. Artinya bahwa semua aktivitas manusia membutuhkan kecerdasan dan semua kecerdasan bekerja sama dalam satu kesatuan utuh dan terpadu namun yang akan menonjol tetap satu kecerdasan.

Salah satu kecerdasan yang dimiliki oleh manusia adalah kecerdasan spasial. Menurut Gardner (2003 hal. 24) “kecerdasan spasial merupakan kemampuan untuk menangkap dunia visual secara tepat, mengenal dan menggambarkan suatu bentuk di dalam pikiran”. Sedangkan Suyadi (2006 hal. 175) mengungkapkan “kecerdasan spasial adalah kemampuan untuk melihat suatu objek dengan sangat detail, kemudian mampu merekam yang dilihat tersebut dalam memori otak dalam jangka waktu yang lama”. Dari pendapat ahli tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spasial merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk mampu mewujudkan model ruang yang dilihatnya ke dalam pikirannya.

Kecerdasan spasial yang dimiliki setiap manusia akan terus mengalami perkembangan sampai pada tingkat kemampuan berpikir yang disebut dengan mumpuni. Artinya bahwa kecerdasan spasial bukan hanya bawaan sejak lahir, akan tetapi juga dapat dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangan manusia. Dalam penelitian Lim (2005 hal. 198) menyatakan bahwa :

spatial intelligence, regardless of student gender, can be improved by the conduct of fieldtrips designed specifically to afford students opportunities to record, share and co-construct their observations and understandings of local environments.

Kecerdasan spasial sangat diperlukan oleh setiap manusia. Karena sesuai sifat manusia sebagai makhluk hidup yang selalu bergerak dan mempunyai kemampuan untuk berpindah dari suatu tempat ke tempat lain, sehingga akan membutuhkan kecerdasan spasial agar mampu beradaptasi dengan lingkungan

baru yang temuinya. Menurut Sutomo (2013 hal. 40) “persepsi dan reaksi manusia terhadap peristiwa dan gejala geografis di sekitarnya akan terekam dalam benaknya sehingga akan menjadi pengetahuan terstruktur yang sistematis”. Karena itu, kecerdasan spasial mempunyai peran bagi manusia agar mampu mengenali lokasi dan lingkungan geografis tempat tinggalnya untuk mampu beradaptasi di dalamnya.

Mengingat pentingnya kecerdasan spasial untuk dimiliki dan dikembangkan oleh setiap manusia, maka salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan spasial adalah dengan mempelajari disiplin ilmu yang terkait dengan spasial atau ruang. Geografi merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempelajari tentang spasial atau ruang. Maryani (2006 hal. 5) mengatakan bahwa “Geografi sering diidentikkan dengan ilmu tentang ruang”. Walmsley dan Lewis (1985 hal. 7) menyatakan bahwa “Geografi merupakan ilmu yang mempelajari bumi sebagai tempat tinggal manusia dan *mirror of man*, dimana dan bagaimana lingkungan sekitar dimanfaatkan oleh manusia”. Geografi menjelaskan fenomena dan interaksi yang terjadi di dalam ruang, baik interaksi antara manusia dengan alam, interaksi antara manusia dengan manusia maupun interaksi antara alam dengan alam.

Geografi merupakan ilmu sepanjang hayat yang harus dipelajari oleh manusia, sehingga sangat penting untuk dipelajari. Menurut *Asociation Of American Geographer* (1994) yang di kutip oleh Maryani (2009 hal. 12-13) ada beberapa alasan setiap orang perlu mempelajari geografi, bahwa :

- 1) alasan eksistensi (*the extensial reason*) : semua makhluk hidup termasuk didalamnya manusia yang hidup dalam satu planet biru yaitu bumi. Manusia perlu memahami rumah mereka hidup dan tinggal, geografi dapat memberikan pemahaman dimana mereka, bagaimana bumi itu, dengan segala potensi dan keterbatasannya.
- 2) alasan etika (*the ethical reason*) : sampai saat ini atau sejauh yang kita ketahui, bumi satu-satunya planet tempat tinggal manusia dalam hidup. Bumi adalah planet yang mudah rusak (*fragile*), demikian pula dengan kehidupan manusia tidaklah abadi. Geografi memberikan pengetahuan tentang bumi, baik secara fisik/alami maupun kehidupan yang ada didalamnya. Manusia dan alam mempunyai saling ketergantungan membentuk suatu sistem. Pengetahuan-pengetahuan ini menjadi dasar untuk mengembangkan minat dan etika bagaimana bumi/alam/lingkungan harus dimanfaatkan.
- 3) alasan intelektual (*the*

intellectual reason): geografi mengembangkan imajinasi dan keterampilan berpikir. Keunikan dan keragaman muka bumi baik secara fisik maupun kehidupan mendorong rasa ingin tahu, mengembangkan penemuan dan penelitian. Pemahaman tentang tempat-tempat diberbagai permukaan (*parochialism*) dan etnosentrisme. Dengan mengamati berbagai keragaman, keunikan, kesamaan, tempat dapat mengembangkan kecerdasan manusia dalam berperilaku dalam ruang/tempat, sehingga dapat mengambil suatu keputusan secara bijak. 4) alasan praktis (*the practical reason*): pengetahuan tentang bumi, ruang, tempat dengan berbagai potensi dan kendalanya, dapat mengembangkan keterampilan dalam mengelola, memanfaatkan dan mengambil suatu keputusan yang berhubungan dengan perilaku keruangan dan pengembangan wilayah serta mampu memanfaatkan informasi-informasi geografi seperti daerah potensial dalam penyebaran penyakit, mengidentifikasi daerah pasar, pusat produksi, pusat pertumbuhan ekonomi dan sebagainya.

Alasan untuk mempelajari geografi yang diungkapkan diatas secara jelas menegaskan bahwa yang menjadi objek studi geografi adalah geosfer yaitu permukaan bumi yang pada hakikatnya merupakan lapisan-lapisan ruang permukaan bumi yang terdiri atas atmosfer (lapisan udara), litosfer (lapisan batuan, kulit bumi), hidrosfer (lapisan air, perairan), biosfer (lapisan kehidupan) dan antroposfer (lapisan manusia) yang dilihat dalam konteks ruang (*spatial*).

Spasial atau ruang dalam geografi merupakan permukaan bumi yang dilihat dari struktur, pola dan prosesnya di bumi. Menurut Maryani (2006 hal. 8) “ruang atau spasial merupakan permukaan bumi atau bagian dari permukaan bumi dimana unsur fisis dan manusia berada, tersusun secara teratur”. Sementara Sumaatmadja (1988 hal. 13) menyatakan bahwa “wujud ruang di permukaan bumi berbentuk tiga dimensi, bentangannya berupa daratan dan perairan, sedangkan kearah vertikal berupa lapisan udara”.

Ruang permukaan bumi merupakan satu-satunya tempat yang dapat mendukung kehidupan manusia. Sementara itu, manusia sebagai bagian dari yang menghuni bumi jumlahnya juga terus meningkat dengan pesat, secara otomatis kebutuhan manusia akan ruang akan semakin meningkat. Sehingga, bumi rentan akan kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas manusia dalam memanfaatkan ruang. Karena itu, manusia yang tinggal di bumi dituntut untuk memiliki kecerdasan spasial yang mumpuni. Dengan demikian, manusia yang mempunyai

kecerdasan spasial akan memahami dan mempunyai pengetahuan dalam mengambil suatu kebijakan dalam memanfaatkan ruang permukaan bumi agar tetap lestari dan dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Di dalam pendidikan formal, Geografi merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada tingkat Sekolah Dasar pelajaran geografi terintegrasi dengan mata pelajaran sejarah, ekonomi dan sosiologi pada ranah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada tingkat SD pembelajaran geografi hanya sebatas pada pengenalan fenomena-fenomena yang terjadi di geosfer. Sedangkan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), geografi juga masih terintegrasi dengan sejarah, ekonomi dan sosiologi yang terhimpun pada rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan materi pelajaran yang membahas lebih mendalam tentang fenomena-fenomena yang terjadi di geosfer. Kemudian pada tingkat Sekolah Menengah Atas, geografi menjadi mata pelajaran yang sudah berdiri sendiri. Namun, geografi hanya dipelajari pada program IPS. Pada tingkat ini pembelajaran geografi membahas lebih mendalam dan terperinci tentang fenomena yang terjadi di geosfer, bagaimana cara manusia menganal ruang, memanfaatkan ruang dan mengelolannya. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Sumaatmadja (1996, hal. 63) bahwa :

tujuan pembelajaran geografi selaras dengan tujuan pembelajaran lingkungan hidup yaitu mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memahami dan menghargai hubungan timbal balik antara manusia dengan alam lingkungannya, yang selanjutnya dapat membina kemampuan menghadapi dan mencari alternatif pemecahan masalah lingkungan yang terjadi dalam kehidupan.

Pembelajaran geografi di Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu usaha untuk menjadikan peserta didik peka dan sadar terhadap ruang permukaan bumi. Banyaknya permasalahan yang terkait dengan ruang menuntut kita khususnya pelajar yang merupakan generasi penerus bangsa untuk mempunyai kecerdasan spasial agar mempunyai kepekaan dan kesadaran tentang ruang untuk keberlanjutan dan kelestarian ruang permukaan bumi. Liliawati dan Ramalis (2008 hal. 4) menyatakan bahwa :

geografi merupakan ilmu untuk menunjang kehidupan sepanjang hayat dan mendorong peningkatan kehidupan. Mata pelajaran geografi membangun dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang variasi dan organisasi spasial masyarakat, tempat dan lingkungan pada muka bumi.

Pada kurikulum 2004, dijelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran geografi adalah sebagai berikut :

1. mengembangkan pengetahuan tentang pola-pola keruangan dan proses yang berkaitan
2. mengembangkan keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi
3. menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan dan sumberdaya serta toleransi terhadap keragaman budaya masyarakat.

Pembelajaran Geografi melalui dunia pendidikan dengan setiap konten dan kurikulum yang dikembangkan berusaha untuk mengembangkan kecerdasan spasial peserta didik. Kecerdasan spasial tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik. Artinya bahwa penanaman pengetahuan tentang spasial atau ruang akan disesuaikan dengan jenjang sekolah dan tingkat perkembangan pemikiran peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat dengan mudah memahami ruang permukaan bumi sesuai dengan kemampuannya.

Kecerdasan spasial yang dimiliki oleh peserta didik akan memberikan kemampuan mengenali lingkungannya sebagai upaya untuk mempertahankan kehidupannya ditengah permasalahan lingkungan yang semakin komplek. Peserta didik akan dapat memahami permasalahan lingkungan yang terjadi dilingkungannya dan lingkungan global. Sehingga pada akhirnya akan menemukan solusi yang nyata untuk menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan lingkungan tersebut.

Kecerdasan spasial yang diperoleh dari pembelajaran geografi juga akan memberi kemampuan melakukan observasi yang baik bagi peserta didik. Peserta didik akan dapat memahami berbagai macam fenomena di permukaan bumi. Artinya, sebagai sebuah ruang, bumi memiliki fenomena-fenomena yang dapat dianalisis berdasarkan interaksi komponen biotik, abiotik dan budaya yang terdapat di dalamnya. Peserta didik akan mampu mengkaitkan setiap fenomena dipermukaan bumi dengan fenomena lainnya, variasi objek, potensi dan masalah

yang terjadi di ruang permukaan bumi. Karena pada dasarnya fenomena yang terjadi dipermukaan bumi merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Karena itu peserta didik yang telah mempelajari geografi akan memiliki kecerdasan spasial dalam menganalisis permasalahan yang terjadi dipermukaan bumi dari sudut pandang spasial.

Selain itu, peserta didik dapat mengamati fenomena yang abstrak namun nyata terjadi dipulau. Misalnya ketika guru menyampaikan bahwa dipulau Jawa terjadi pemusatan penduduk, sekitar 60% penduduk Indonesia berada dipulau Jawa. Sedangkan sisanya tersebar diberbagai pulau di Indonesia. Peserta didik akan menganalisis kaitan fenomena tersebut dengan urbanisasi. Akhirnya, peserta didik menyimpulkan bahwa penduduk yang melakukan urbanisasi memiliki motivasi yang tinggi untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar dengan bekerja di kota-kota besar dipulau Jawa. Analisis seperti ini bukanlah analisis sederhana yang hanya dapat dilakukan dengan angka dan huruf, melainkan representasi spasial dari desa dan kota. Karena tanpa adanya daya dorong dari desa dan faktor penarik dari kota, urbanisasi tidak akan terjadi secara berlebihan.

Contoh lainnya misalnya ketika guru menampilkan peta persebaran fauna di dunia, peserta didik bukan hanya dapat menyebutkan fauna-fauna yang terdapat disetiap wilayah, namun peserta didik akan dapat menganalisis proses keberadaan jenis fauna di wilayah tersebut. Akhirnya peserta didik akan menyimpulkan bahwa persebaran fauna di dunia bukanlah hal yang terjadi begitu saja, namun akan dipengaruhi oleh berbagai hal seperti tanah, air bahkan manusia.

Berdasarkan pada penjelasan diatas bahwa pembelajaran geografi begitu penting untuk dipelajari, akan tetapi ternyata tidak begitu menarik oleh para peserta didik dan banyak menemukan kendala dalam prakteknya di persekolahan. Menurut Maryani (2007, hal. 105) ada beberapa faktor yang menyebabkan tidak menariknya pembelajaran geografi di sekolah, yakni :

1. pelajaran geografi seringkali terjebak pada aspek kognitif tingkat rendah yaitu menghafal nama-nama tempat, sungai dan gunung atau sejumlah fakta lainnya.

2. ilmu geografi seringkali dikaitkan ilmu yang hanya tentang pembuatan peta.
3. geografi hanya menggambarkan tentang perjalanan-perjalanan manusia di permukaan bumi.
4. proses pembelajaran geografi cenderung bersifat verbal, kurang melibatkan fakta-fakta aktual, tidak menggunakan media konkret dan teknologi mutakhir.
5. kurang aplikabel dalam memecahkan masalah-masalah yang berkembang saat ini.

Seharusnya dengan peran pembelajaran geografi yang sangat penting dan bahan kajian keilmuan yang luas serta berhubungan langsung dengan kehidupan manusia itu sendiri akan menjadikan mata pelajaran geografi menjadi mata pelajaran favorit di sekolah. Selain itu mata pelajaran geografi juga tidak akan terjebak pada aspek kognitif tingkat rendah. Walaupun kecerdasan spasial dapat dikembangkan dengan pembelajaran geografi, namun bukan berarti setiap orang yang telah belajar geografi akan mempunyai kecerdasan spasial yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal dari peserta didik yang mempelajari geografi. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yakni minat dan motivasi belajar peserta didik terhadap keinginan meningkatkan kecerdasan spasial. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, misalnya faktor kompetensi guru, dorongan orang tua, lingkungan dan lain sebagainya.

Guru geografi harus mampu membangkitkan gairah peserta didik untuk mempelajari geografi yaitu dengan memperhatikan minat peserta didik dan motivasi belajar peserta didik. Bahkan dikatakan banyak ahli bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran geografi adalah minat belajar peserta didik. Minat merupakan keinginan individu untuk untuk menekuni apa yang menurutnya menarik. Menurut Sembiring dan Mukhtar (2013 hal. 218) “minat merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak laku yang berorientasi kepada objek, kegiatan pengalaman tertentu dan kecenderungan tersebut antara individu yang satu dengan yang lain sama intensitasnya”.

Minat termasuk pada faktor psikologis yang berperan untuk mendorong dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi

minat untuk belajar, menurut Taradipa, dkk. (2013 hal. 147) “Faktor yang memengaruhi tumbuh berkembangnya suatu minat dibagi menjadi faktor internal yang berasal dari dalam diri sendiri dan faktor eksternal yang meliputi keluarga, teman, dan pemberian metode dalam proses belajar”.

Minat belajar yang tinggi akan memudahkan peserta didik untuk menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga kemungkinan peserta didik akan dengan mudah mencapai tujuan dari pembelajaran. Begitupun dalam pembelajaran geografi, menurut Sando (2013, hal. 2) bahwa

minat belajar geografi yang tinggi akan dapat meningkatkan prestasi belajar geografi, karena dengan adanya minat belajar geografi yang tinggi, akan memberikan kemudahan pada diri anak dalam proses belajarnya, karena pikiran anak akan terkonsentrasi kepada masalah materi pelajaran.

Sedangkan motivasi juga merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, terutama pembelajaran geografi. Motivasi merupakan faktor yang akan mempengaruhi semangat belajar peserta didik baik yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun yang berasal dari luar diri peserta didik. Cleopatra (2015, hal. 174) mendefinisikan motivasi belajar sebagai dorongan, hasrat, kebutuhan seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu untuk belajar. Peserta didik akan mau belajar jika motivasi yang terdapat dalam dirinya.

Dalam pembelajaran adanya motivasi belajar merupakan hal sangat penting. Rafiqah (2013, hal. 4) menyatakan bahwa motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa. Semakin tinggi motivasi belajar peserta didik, maka intensitas atau usaha belajar peserta didik akan semakin besar dan kuat.

Adanya motivasi belajar yang kuat pada peserta didik akan dapat mendorong peserta didik untuk lebih giat dan rajin dalam belajar, sehingga untuk meraih prestasinya akan semakin mudah. Menurut Daud (2012, hal. 247) motivasi dapat dibedakan menjadi dua bentuk yakni motivasi hakiki (*intrinsic*) dan motivasi buatan (*ekstrinsic*). Motivasi *intrinsic* merupakan motivasi dari dalam diri peserta didik yang merupakan penyebab peserta didik untuk belajar. Motivasi *intrinsic* merupakan motivasi yang muncul tanpa ada rangsangan dari luar peserta

didik. Misalnya, seorang peserta didik tanpa disuruh oleh siapapun, setiap malam membaca buku yang akan dipelajarinya esok hari.

Sementara motivasi *extrinsic* merupakan motivasi pada peserta didik yang berasal dari orang lain untuk melakukan proses pembelajaran. Motivasi *extrinsic* mencakup tujuan, nilai-nilai dan minat orang lain yang mempengaruhi peserta didik. Selain itu faktor yang mempengaruhi motivasi *extrinsic* pada peserta didik diantaranya pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, pengaruh lingkungan sekolah dan lain sebagainya.

Menurut Asrori (2009, hal. 184) ada sejumlah indikator untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

- 1) memiliki gairah belajar yang tinggi
- 2) penuh semangat
- 3) memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi
- 4) mampu “jalan sendiri” ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu
- 5) memiliki rasa percaya diri
- 6) memiliki daya konsentrasi yang tinggi
- 7) kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi
- 8) memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi.

Berdasarkan pendapat Asrori tersebut dapat dikatakan bahwa jika indikator-indikator tersebut muncul dan berkembang dalam kegiatan pembelajaran, maka bisa dikatakan motivasi belajar peserta didiknya tergolong tinggi dan guru yang mengajar pun akan merasa antusias dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran geografi, seorang guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Uno (2006, hal 27) menyatakan bahwa ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran geografi antara lain :

- 1) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar
- 2) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai
- 3) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar
- 4) menentukan ketekunan belajar.

Pembelajaran geografi dinilai mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan kecerdasan spasial peserta didik, karenanya seorang guru harus

mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar dalam pembelajaran geografi agar tingkat minat dan motivasi belajar dalam pembelajaran geografi dapat seimbang dengan kecerdasan spasial peserta didiknya. Namun, pembelajaran geografi mengalami banyak permasalahan dalam prakteknya di persekolahan, baik tingkat sekolah dasar, tingkat sekolah menengah pertama, tingkat sekolah menengah atas maupun tingkat perguruan tinggi. Demikian juga permasalahan pembelajaran geografi pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kuantan Singingi.

Berdasarkan hasil diskusi penulis dengan beberapa guru Geografi di Kabupaten Kuantan Singingi, pembelajaran geografi Kabupaten Kuantan Singingi yang ada saat ini kurang begitu sesuai dengan fungsi dan tujuan pembelajaran geografi yang telah ditetapkan pada kurikulum 2006 yang telah dijelaskan sebelumnya. Peserta didik dinilai akan mempunyai kecerdasan spasial yang mumpuni jika mempunyai pengetahuan tentang pola-pola keruangan tersebut.

Kejanggalan ini dapat dilihat pada wawasan peserta didik yang sudah mempelajari geografi, namun masih belum memahami aspek keruangan yang telah dipelajarinya dalam pembelajaran geografi. Selain itu, peserta didik beranggapan bahwa pembelajaran geografi merupakan pelajaran yang bersifat hafalan nama-nama tempat, sungai, gunung, tentang peta, siklus hidrologi, lapisan kulit bumi dan lain sebagainya. Sehingga pemahaman tentang pola dan proses keruangan peserta didik masih lemah dan tidak sesuai dengan yang diharapkan tujuan pembelajaran geografi.

Seharusnya pembelajaran geografi dapat menghubungkan pengetahuan teori yang telah dipelajari dengan fakta-fakta secara faktual yang terjadi di lapangan dan menghubungkan keterkaitan setiap fenomena keruangan dengan fenomena lainnya. Karena hal tersebut merupakan dasar bagi peserta didik dalam memahami permasalahan keruangan. Sesuai dengan pendapat Prasad (2015 hal. 2) bahwa:

materi atau objek atau gejala pada permukaan bumi yang bersifat berdiri sendiri tidak terlalu penting bagi geografi, baru menjadi penting bila materi atau gejala atau fenomena yang satu dipertautkan dengan materi yang lain,

maka seorang calon geograf (peserta didik) dituntut untuk mempertajam kecerdasan spasialnya.

Mata pelajaran geografi pada tingkat SMA di Kabupaten Kuantan Singingi bukanlah mata pelajaran yang difavoritkan oleh peserta didik, ketidaktertarikan tersebut disebabkan oleh faktor yang sudah disebutkan sebelumnya. Pembelajaran geografi dinilai sebagai mata pelajaran yang membosankan. Banyak diantara peserta didik yang mengantuk ketika pembelajaran geografi sedang berlangsung, bahkan banyak yang akhirnya tertidur.

Melihat pada kondisi pembelajaran geografi di Kabupaten Kuantan Singingi yang telah diuraikan diatas, dapat dipahami bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh faktor minat dan motivasi belajar dalam pembelajaran geografi yang ada dalam diri peserta didik. Sehingga pada akhirnya minat dan motivasi belajar dalam pembelajaran geografi akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan spasial peserta didik. Kecerdasan spasial peserta didik tidak akan berkembang dengan baik yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah dikemukakan, diperlukan adanya penelitian yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Maka penulis tertarik untuk mengkaji pengaruh minat dan motivasi belajar dalam pembelajaran geografi terhadap kecerdasan spasial peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Kuantan Singingi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka untuk memudahkan dalam penelitian dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh minat dan motivasi belajar dalam pembelajaran geografi secara bersama-sama terhadap kecerdasan spasial peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Kuantan Singingi?
2. Adakah pengaruh minat belajar dalam pembelajaran geografi terhadap kecerdasan spasial peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Kuantan Singingi?

3. Adakah pengaruh motivasi belajar dalam pembelajaran geografi terhadap kecerdasan spasial peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Kuantan Singingi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh minat dan motivasi belajar dalam pembelajaran geografi secara bersama-sama terhadap kecerdasan spasial peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Untuk menganalisis pengaruh minat belajar dalam pembelajaran geografi terhadap kecerdasan spasial peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Kuantan Singingi
3. Untuk menganalisis pengaruh motivasi belajar dalam pembelajaran geografi terhadap kecerdasan spasial peserta didik SMA Negeri di Kabupaten Kuantan Singingi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

1. Bagi pengembangan ilmu, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam pembelajaran geografi untuk lebih memetakan kecerdasan spasial peserta didik.
2. Bagi guru Geografi akan diperoleh pengetahuan tentang peran geografi dalam kecerdasan spasial, sehingga guru dapat meningkatkan kompetensinya dalam pembelajaran.
3. Bagi peserta didik, diharapkan dapat membantu untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar dalam pembelajaran geografi agar lebih bermakna dan mampu meningkatkan kecerdasan spasialnya.
4. Bagi peneliti lain, temuan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah awal, pembandingan atau rujukan untuk penelitian yang lebih lanjut.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang tidak sesuai dengan istilah dan untuk lebih mengarahkan penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti memberikan penjelasan istilah atau batasan masalah dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Minat belajar dalam pembelajaran geografi merupakan ketertarikan dan kecenderungan peserta didik untuk tetap memperhatikan dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran geografi tanpa ada yang menyuruh. Menurut Sakti, Puspasari dan Risdianto (2012, hal 4) ada beberapa unsur yang mempengaruhi minat peserta didik untuk belajar, yaitu perasaan senang, perhatian, ketertarikan dan keterlibatan dalam pembelajaran.
2. Motivasi belajar dalam pembelajaran geografi merupakan dorongan yang mampu untuk menggerakkan peserta didik untuk belajar geografi agar tercapai tujuan yang diinginkannya. Adanya motivasi belajar dalam pembelajaran geografi yang kuat dalam diri peserta didik akan dapat mendorong peserta didik untuk lebih giat dalam belajar dan prestasi belajar akan mudah diraih.
3. Kecerdasan spasial merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik untuk berpikir, berkomunikasi dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan fenomena keruangan kemudian menalarkannya di dalam pikiran. Menurut Armstrong (2013 : 6) kecerdasan spasial sangat penting bagi peserta didik, karena dengan kecerdasan spasial (*spatial intelligence*) yang baik akan membantu peserta didik dalam merepresentasikan atau memodelkan fenomena-fenomena yang terdapat di dunia nyata seperti data posisi, koordinat, ruang atau spasial di dalam pikirannya.